

GERAKAN PEMBARUAN SAYID AHMAD KHAN

Oleh

Gunawan B. Dulumina
STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah

Abstract

Sayid Ahmad Khan is an Islamic modernist of India. He is a typical figure who is very enthusiastic in combating illiteracy of Muslims of India. Therefore, he tries to reinterpret the Islamic doctrines in accordance with the development of science and technology. However, because of his radical Islamic thought, he has to accept criticism from conservative Muslims of India. This article tries to discuss his steps in encouraging Muslims of India to positively welcome modernism ideas.

Kata kunci : Pembaruan, Sayid Ahmad Khan, Islam

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dalam dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru sehingga pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara untuk mengatasi persoalan-persoalan baru tersebut. (Nasution, 1975: 11).

Untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang telah menimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, di dunia Islam muncul gerakan-gerakan pembaruan yang dimotori oleh tokoh-tokoh pembaru. Di India, misalnya, ide-ide pembaruan yang dicetuskan oleh Syah Waliyullah pada abad ke-18 diteruskan oleh anaknya, Syah Abdul

Aziz (1746-1823) ke generasi selanjutnya, Syah Abdul Aziz yang merupakan ulama terkemuka di zamannya.

Ketika Inggris telah mulai menanamkan kekuasaannya di India dan kemajauan peradaban Barat telah mulai dirasakan rakyat India, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu, umat Hindu lebih respon terhadap peradaban Barat dibandingkan dengan umat Islam sehingga yang disebutkan pertama mendapat peluang yang lebih besar untuk bekerja pada kantor-kantor yang didirikan oleh Inggris.

Untuk mengatasi kondisi di atas, di India, muncullah tokoh pembaru, sir Sayid Ahmad Khan. Dia bukanlah satu-satunya tokoh pembaru di India karena sebelumnya telah muncul tokoh-tokoh pembaru, seperti Syah Waliullah, Syah Abdul Azizi Sayid Ahmad Syahid. Namun demikian, Sayid Ahmad Khanlah tokoh pembaru yang telah merintis pendirian M.A.O.C sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam upaya-upaya merealisasikan ide-ide pembaruan Sayid Ahmad Khan.

Tulisan ini akan membahas ide-ide pembaruan Sayid Ahmad Khan dan kontroversi yang ditimbulkannya, sebaga salah seorang tokoh pembaru di India yang telah banyak mendapat perhatian di kalangan penulis Barat dan Timur.

Setting Sosial Kehidupan Sayid Ahmad Khan

Sayid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817. Menurut catatan sejarah, dia berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui garis keturunan Fatimah dan Ali. Kakeknya, Sayid Hadi, adalah pembesar istana pada zaman Alamghir II (1754-759). (Nasution, 1975: 165). Ia memperoleh pendidikan tradisional dalam pendidikan agama. Dia memulai pendidikannya di bawah bimbingan Shah Ghulam Ali, seorang Syaikh tarikat Naqsyabandiyah. Di samping belajar bahasa Arab, dia belajar bahasa Persia. Pada umur delapanbelas tahun, Ahmad Khan memperoleh kesempatan untuk belajar pada Mirza Asad Allah Khan Ghalib dan Syaikh Ibrahim Zauq. Pada umur ini pula ia masuk bekerja pada Serikat India Timur. Kemudian dia bekerja sebagai hakim

Gagasan Pembaruan Sayid Ahmad Khan

Latar belakang social kehidupan Sayid Ahmad Khan seperti yang telah dikemukakan di atas akan membantu kita mengungkapkan sikap dan pandangannya di dalam menghadapi persoalan-persoalan keagamaan.

Bagi kebanyakan pengamat, sejarah Islam di masa modern pada dasarnya adalah sejarah dampak peradaban Barat terhadap masyarakat Islam, khususnya sejak abad ke-13H/19 M.. Barat memandang Islam sebagai massa yang telah menerima pukulan-pukulan deskriptif dan pengaruh-pengaruh dari Barat. Ada alasan yang dapat dikemukakan di sini bahwa Islam, sejak masa pembentukannya, telah menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan intelektual dan spritual, bahkan wahyu Alquran sendiri merupakan jawaban-jawaban terhadap tantangan-tantangan yang dilontarkan kepadanya oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani yang lebih awal perkembangannya. Dari abad ke2 H./8 M. sampai abad 4 H./10 M., serangkaian krisis intelektual dan kultural timbul dalam Islam, yang paling serius ialah intelektualisme Hellenis. Akan tetapi tantangan-tantangan tersebut dihadapi oleh Islam dengan berhasil baik dengan cara berasmilasi, menolak ataupun menyesuaikan dirinya dengan aliran-aliran yang baru tersebut.

Agaknya alasan di atas telah mendorong Sayid Ahmad Khan untuk melakukan pembaruan pemahaman keagamaan, terutama di dalam menghadapi peradaban Barat yang telah menyebar ke berbagai wilayah muslim, termasuk India.

Sayid Ahmad Khan, sebagaimana dikutip Rahman (2000: 20) menyatakan bahwa :

Seperti sebelumnya, sekarang ini, kita memerlukan suatu teologi (ilmu kalam) yang modern, yang dengannya kita mesti menolak doktrin sains-sains modern, atau meruntuhkan fondasi-fondasinya, ataupun juga menunjukkan bahwa sains-sains tersebut adalah sesuai dengan Islam. Apabila mau menyebarkan sains-sains tersebut di kalangan kaum muslimin, tentang hal mana, saya baru saja katakan, betapa banyak sains yang tidak bersesuaian dengan Islam masa kini, maka adalah merupakan

tugas saya untuk mempertahankan Islam sebanyak yang saya mampu, baik secara benar ataupun secara keliru, dan mengungkapkan kepada masyarakat wajah Islam yang asli dan semerlang. Hati nurani saya mengatakan bahwa bila saya tidak melakukan hal ini, saya akan menjadi seorang yang berdosa di hadapan Tuhan.

Sayid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban klasik telah hilang dan telah timbul peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru ini ialah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi Ahmad Khan, tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu Barat dengan ilmu-ilmu Islam, karena membuat dikotomi seperti itu, secara historis tidak beralasan. Menurut Ahmad Khan, ketika umat Islam berkuasa, mereka unggul dalam berbagai macam ilmu. Pada saat itu, umat Islam berpikir bahwa ilmu, baik ilmu sekuler maupun yang agama sejalan dengan spirit Islam. Pada masa kegelapan, orang Eropa tidak merasa enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah diwariskan oleh umat Islam sehingga mereka unggul dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Ahmad Khan, kini giliran Eropa yang harus membayar kembali hutangnya kepada umat Islam (Malik, 1995 :101).

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hasil kreasi manusia. Oleh karena itu, akal mendapat penghargaan tinggi bagi Sayid Ahmad Khan. Akan tetapi, sebagai umat Islam yang percaya kepada wahyu, ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas. (Nasution, 1975:167). Menurut Ahmad Khan, penafsiran ajaran-ajaran Islam itu sangat terkait dengan waktu dan tempat. Yang langgeng dalam Islam ialah etika dasar, sedangkan karakter luarnya selalu dapat berubah sesuai dengan tuntutan waktu dan tempat.

Berpijak pada prinsip di atas, Sayid Ahmad Khan berpendapat bahwa sistem perkawinan dalam Islam adalah sistem *monogami*, bukan sistem poligami sebagaimana dijelaskan oleh ulama pada masa itu. Poligami, menurutnya, adalah pengecualian sistem monogamy. Poligami tidak dianjurkan tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus

tertentu. Dalam hal potong tangan bagi pencuri, dia berpendapat bahwa hokum potong tangan bagi pencuri bukan suatu hokum yang wajib dijalankan. Disamping potong tangan, terdapat hokum penjara bagi pencuri. (Nasution, 1975: 171).

Karena Ahmad Khan percaya pada kekuatan dan kebebasan akal, walaupun kekuatan akal itu terbatas, ia percaya pada kebebasan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan. Dengan kata lain, ia mempunyai paham *qadariyah* (*free will and free act*). Manusia, demikian pendapatnya, dianugrahi Tuhan daya-daya, di antaranya ialah daya pikir, yang disebut akal, dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya. Manusia mempunyai kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yang telah diberikan Tuhan kepadanya. (Nasution, 1975:168).

Berpijak pada prinsip di atas, Ahmad Khan melihat sistem-sistem kultur sebagai sesuatu yang tidak mapan, melainkan sebagai suatu proses. Oleh karena itu, menurutnya, justifikasi keimanan dan prakteknya merupakan suatu hal yang penting dan tidak ada justifikasi yang final, karena hasil kerja akal seseorang itu potensial untuk dianggap salah oleh pihak lain, atau generasi yang akan datang (McDonough, 1985: 32).

Selanjutnya, sejalan dengan paham *qadariyah* yang dianutnya, ia percaya bahwa bagi tiap makhluk Tuhan telah ditetapkan tabiat atau naturnya. Natur yang telah ditetapkan Tuhan inilah yang dalam bahasa Alquran disebut *sunnatullah*, yang tidak berubah. Islam adalah agama yang mempunyai paham hukum alam (hukum alam buatan Tuhan). Antara hukum alam, sebagai ciptaan Tuhan dan Alquran sebagai firman Tuhan, tidak ada pertentangan antara keduanya. Oleh karena itu keduanya harus sejalan. (Nasution, 1975: 168).

Terpengaruh kuat oleh rasionalisme dan filsafat kealaman Eropa abad kesembilan belas, Ahmad Khan menggariskan apa yang diistilahkannya sebagai kriteria 'kesesuaian dengan alam' untuk menilai kandungan sistem-sistem kepercayaan agama dan menyimpulkan bahwa Islam secara gemilang memberikan jastifikasi pada dirinya sendiri dengan prinsip ini. Dengan demikian, menurutnya, akal adalah standar yang lebih tinggi. Dalam

menyuguhkan kandungan positif Islam, sambil mencoba mengintegrasikan pandangan hidup ilmiah modern dengan doktrin Islam, Ahmad Khan membangkitkan dan bersandar kepada ajaran-ajaran dasar filosof Islam zaman pertengahan. (Rahman,2000: 320).

Untuk merealisasikan ide-ide pembaruannya, Ahmad Khan menempuh jalur pendidikan. Bahkan karena perhatiannya yang begitu besar terhadap pendidikan bagi umat Islam India pada masa itu, dia memperoleh gelar sebagai seorang pembaru pendidikan dan peletak dasar modernisme di India. (Amin, 1979: 136).

Pembaruan kegamaan yang dilakukan Ahmad Khan, melalui jalur pendidikan dapat dilihat pada upayanya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberinya nama M.A.O.C. (*Muhammedan Oriental College*). Lembaga yang dibentuk pada tahun 1878 di Aligarh ini, disesuaikan dengan model sekolah di Inggris. Bahasa yang digunakan pada lembaga ini ialah bahasa Inggris. Direkturtnya berkebangsaan Inggris, sedangkan guru dan stafnya kebanyakan berkebangsaan Inggris. Meskipun sebagian mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga ini adalah ilmu pengetahuan modern, ilmu-ilmu agama juga tetap diajarkan. Pada sekolah-sekolah Inggris yang dikelola oleh pemerintah, mata pelajaran agama tidak diajarkan, sedangkan pada M.A.O.C., pendidikan agama Islam dan ketaatan siswa menjalankan agama tetapi diperhatikan dan dipentingkan. Lembaga ini terbuka bagi semua kalangan, baik orang Hindu, orang Parsi, maupun orang Kristen.

Sebelas tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1885 Ahmad Khan juga mendirikan *Muhammedan Educational Conference* . Program lembaga ini ialah 1) mempromosikan pendidikan Barat kepada umat Islam India; 2) memperkaya bahasa Urdu melalui penerjemahan karya-karya ilmiah; 3) menerapkan bahasa Urdu sebagai bahasa kedua pada semua kantor dan sekolah swasta; 4) menekankan pentingnya pendidikan wanita demi keseimbangan pengembangan intelektualitas generasi yang akan datang; dan 5) menyusun kebijakan bagi orang-orang Islam yang belajar di sekolah tinggi Eropa. (Abu Darda, 1998: 91).

Pro-Kontra terhadap Gerakan Pembaruan Ahmad Khan

Perjuangan Ahmad Khan dalam melakukan pembaruan pemahaman kegamaan melalui jalur pendidikan, telah mengundang sikap pro-kontra di kalangan umat Islam India.

Sayid Ahmad Khan berpengaruh dan dihargai di kalangan intelegensia Islam India, tetapi mendapat tantangan dari kalangan ulama, bahkan dia dijuluki *Nechari*. Atas upaya kaum ulama India, muncullah fatwa dari ulama Mekkah yang menentang pembentukan M.A.O.C.. Namun demikian, Sayid Ahmad Khan tetap tidak menggubris fatwa tersebut. (Nasution, 1975 :172). Hal ini, tentu saja, dapat dimaklumi karena mereka khawatir program-program M.A.O.C. akan merusak keimanan umat Islam. Misalnya, tujuan doa ialah merasakan kehadiran Tuhan. Dengan kata lain, doa diperlukan untuk urusan spritual dan ketentraman jiwa. Paham bahwa tujuan doa ialah meminta sesuatu dari Tuhan dan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan itu, ditolaknya. Menurutnya, kebanyakan doa seperti itu, tidak pernah dikabulkan Tuhan. (Nasution, 1975: 170).

Pandangan lain Sayid Ahmad Khan yang dianggap bertentangan dengan pandangan ulama tradisional ialah bahwa umat Islam tidak dilarang mengenakan sepatu pada saat mereka salat di mesjid. Mereka juga boleh mengikuti perayaan kegamaan umat Hindu dan makan bersama dengan orang Eropa.

Penutup

Kondisi umat Islam India yang terbelakang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendorong munculnya ide-ide pembaruan Sayid Ahmad Khan. Untuk mengatasi kebodohan umat Islam India pada dua bidang tersebut, dia mempopulerkan pemikiran rasional dalam menginterpretasi ajaran-ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam India tidak lagi terkungkung pada paham tradisional Islam yang telah menyebabkan mereka statis di dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, gerakan pembaruan kegamaan yang dilakukan oleh Sayid Ahmad Khan berpijak pada paham rasionalisme. Paham inilah yang membetuk

corak pemikiran kegamaannya yang cenderung bersebrangan dengan *mainstream* pemikiran ulama tradisional di India pada masa itu.

Untuk mewujudkan cita-cita pembaruannya, Sayid Ahmad Khan mengambil jalur pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga seperti *Mohammaden Anglo Oriental College* (M.A.O.C.); *Muhammadan Educational Conference*; *Scientific Society*. Selain itu, agar program pembaruannya dapat diketahui oleh khalayak banyak, dia juga menerbitkan jurnal *Tahdib al-Akhlaq*.

Daftar Pustaka

- Abu Darda'. 1998. "Sayid Ahmad Khan dan Gerakan Aligarh" *Jurnal Tsaqafah*. Gontor: ISID Gontor.
- Amin, Ahmad. 1979. *Zuama'a al-Islah fi al-Ashr al-Hadith*. Cairo: Maktab al-Mahdhah al-Mishriyah.
- Baljon, JMS. 1968. "Ahmad Khan" dalam, H.R Gibb, *The Encyclopedia of Islam*, vol. 1. Leiden: Ej Brill.
- Malik, Hafeez. 1995. "Sayid Ahmad Khan", in Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol.1. Oxford: Oxford University Press.
- Malik, M. Rab. 1968. *The Development of Muslim Educational Thought (700-900)*. Kansas: University of Kansas.
- McDonough Sheila. 1984. *Muslim Ethics and Modernity: A Comparative Study of the Ethical thought of Sayyed Ahmad Khan and Maulana Maududi*. Waterloo: Wilfrid Laurier University Press.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka.